

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fase remaja menjadi fase yang memiliki kerentanan dan risiko yang tinggi. Semakin cepatnya perubahan zaman dan meningkatnya ancaman sosial membuat remaja dituntut untuk memiliki ketahanan agar dapat menyeimbangkan perubahan yang seringkali menimbulkan stres pada remaja. Menurut Holaday & McPhearson (1997) menyebutkan bahwa orang yang resilien akan memiliki kemampuan dalam mengontrol stres dan akan lebih memiliki pandangan yang positif dalam masalah yang dihadapi, memiliki pandangan positif yang tinggi, memiliki kemampuan untuk membangun dan menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain. Namun, berbanding terbalik dengan individu yang tidak memiliki resiliensi, mereka akan menyikapi masalah cenderung dengan lebih mudah putus asa serta akan mudah stres, karena kemampuan untuk menyikapi masalah serta visi dan keyakinan untuk kembali bangkit menuju kehidupan yang baiknya rendah.

Resiliensi remaja secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk dapat bangkit kembali atau pulih setelah mengalami hal negatif seperti tekanan atau bahkan stres (Moore, 2013). Menurut Gonzalez-Torres dan Artuch (2014) mendefinisikan bahwa resiliensi sebagai keadaan individu dalam menghadapi sebuah tantangan yang memiliki ciri khas pada suatu perubahan perkembangan manusia maupun lingkungannya. Menurut *The Center for the Study of Social Policy* (2005) menyebutkan remaja yang tangguh memiliki kemampuan batin untuk bersikap secara positif dalam menghadapi sebuah tantangan, meregulasi kesulitan, melakukan penyembuhan efek pada trauma serta mengembangkan karakteristik yang unik sehingga dapat beradaptasi dalam segala kondisi dan tujuan.

Resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan interaksi antara faktor risiko dan faktor pelindung, baik dalam diri individu maupun dalam interaksi dengan lingkungan untuk mengubah dampak dari peristiwa hidup yang

sulit atau merugikan (Rutter dalam Olsson, et al., 2003). Resiliensi juga memiliki kemampuan untuk mengurangi efek dari faktor risiko yang ada dan memanfaatkan faktor pelindung untuk menghasilkan hasil yang lebih baik (Olsson, et al., 2003). Faktor pelindung ini berfungsi sebagai penyeimbang untuk melawan berbagai gangguan yang muncul ketika menghadapi tantangan. Dengan demikian, resiliensi memiliki peran penting dalam membantu remaja untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi yang sulit.

Salah satu masalah yang dapat menjadi sumber stres remaja yaitu kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan di DKI Jakarta terus meningkat selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2019, jumlah penduduk miskin di Jakarta mencapai 365.000 jiwa atau 3,47 persen dari total penduduk di DKI Jakarta. Pada tahun 2020, bertambah menjadi 480.000 jiwa, angka tersebut setara dengan 4,53 persen dari total penduduk di DKI Jakarta atau naik 1,11 persen apabila dibandingkan dengan tahun 2019. Pada tahun 2021, bertambah menjadi 498.290 orang atau 4,67 persen dari total penduduk di DKI Jakarta. Pada tahun 2022, penduduk miskin di DKI Jakarta berkurang menjadi 494.930 jiwa. Penurunan angka kemiskinan tersebut dikarenakan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang sudah menjadi normal kembali (Jakarta.bps.go.id. 2023)

Kemiskinan merupakan faktor resiko yang berdampak bagi resiliensi individu (Lerner & Steinberg,2004), termasuk bagi orang tua dan anak-anaknya. Ditemukan berbagai penelitian yang di mana hasilnya bahwa faktor ekonomi seperti kemiskinan dapat memberikan dampak yang negatif terhadap keberhasilan individu dalam menempuh pendidikan, menjalani fungsi sosialnya, serta emosionalnya (Shumba, 2010). Tekanan keluarga miskin terkait keterbatasan ekonomi secara tidak langsung dapat mempengaruhi persepsi orang tua terkait pendidikan bagi anaknya. Dalam penelitian Pilih Karini (2018) menjelaskan bahwa angka partisipasi sekolah ada hubungannya dengan kemiskinan, dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ronald Buck & Joe Deutsch (2014) menjelaskan bahwa masyarakat miskin baik di perkotaan maupun di pedesaan menghadapi banyak masalah, misalnya hunian yang tidak layak, akses terhadap layanan professional sangat rendah seperti pendidikan.

Faktor ekonomi ini dapat berdampak langsung terhadap aksesibilitas dan kualitas pendidikan anak-anak dari keluarga miskin. Ketika keluarga mengalami kesulitan ekonomi, mereka mungkin menghadapi keterbatasan dalam memenuhi biaya pendidikan, seperti biaya sekolah, buku, seragam, atau transportasi. Kemiskinan atau kesulitan ekonomi dapat menjadi sumber stres yang signifikan karena sulitnya memenuhi berbagai tuntutan dalam lingkungan. Terutama pada era yang serba materialistik, di mana tuntutan material menjadi semakin penting, tantangan ini semakin nyata, terutama bagi remaja yang mengalami faktor kemiskinan (Manah Ramanah, 2020).

Selain itu, tekanan yang dialami oleh remaja seringkali berasal dari orang tuanya. Tekanan tersebut merupakan hasil dari pola asuh orang tua yang otoriter. Menurut Santrock (2011), anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan orang tua yang otoriter sering kali mengalami ketidakbahagiaan, rasa takut, keinginan untuk membandingkan diri dengan orang lain, kesulitan dalam memulai aktivitas, dan memiliki komunikasi yang lemah. Anak yang mengalami pola asuh keluarga otoriter menunjukkan perilaku agresif. Yusuf (2006) juga mengemukakan bahwa sikap otoriter dari orang tua dapat berdampak pada profil perilaku anak. Anak yang mendapat pola asuh otoriter cenderung memiliki sifat yang cenderung sensitif seperti lebih mudah tersinggung, lebih mudah merasa takut, pemurung, sulit untuk merasa Bahagia, rentan terhadap stress, memiliki gambaran masa depan yang tidak begitu jelas, serta cenderung memiliki kepribadian yang tidak bersahabat. Dampak negatif dari pola pengasuhan otoriter dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan perilaku anak, termasuk menghambat pembentukan hubungan sosial yang baik dan mengganggu kesejahteraan psikologis anak.

Pola asuh otoriter tidak hanya memberikan dampak negatif pada anak, akan tetapi mampu memberikan dampak yang positif terhadap perilaku anak. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung memiliki keinginan yang perlu dituruti tanpa adanya pengecualian ataupun pertimbangan dari anak, sehingga hal ini mampu menimbulkan keinginan yang bersifat positif pada anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juhardin, H. Jamaluddin Hos, dan Hj Suharty Roslan (2016), menjelaskan apabila anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif, misalnya anak dipaksa untuk beribadah, maka dapat mempengaruhi

perkembangan moral anak dan jika anak tidak melakukannya maka anak akan diberikan hukuman lain. Dengan contoh lain, seperti anak perempuan yang di perintahkan untuk menghabiskan waktu lebih banyak di rumah dan membantu ibunya dari pada diluar rumah karena takut anaknya terjebak dalam kenakalan remaja.

Menurut survey U-Report Indonesia yang diterbitkan pada Agustus 2020 menjelaskan tekanan dari orang tua kepada anak sebesar 38%, hal itu dapat membuat remaja menjadi depresi. Depresi terjadi dengan salah satu ciri adalah stres dan kecemasan berkepanjangan yang menyebabkan terhambatnya aktivitas dan menurunnya kualitas fisik. Maka dari itu, perlu adanya peran resiliensi supaya dapat keluar dari masalah tekanan dari orang tua.

Menurut Bowlby dalam Monks, Knoers & Haditono (2002), menyebutkan pertumbuhan dan perkembangan yang sehat secara fisik, psikologis, serta sosial pada anak diperlukannya hubungan yang harmonis diantara tiga unsur pokok, yaitu hubungan antara anak dan keluarga, hubungan antara anak dan ibu, dan hubungan antara anak dan lingkungan sosial. Namun demikian, tidak semua remaja mendapatkan tiga unsur pokok tersebut. Sebagian remaja dihadapkan dengan kasus kematian orang tua, sehingga berakibat anak kehilangan sumber bimbingan yang dapat mengganggu kehidupannya di dalam rumah maupun di luar rumah. Sehingga memberikan dampak negatif dalam psikososial pada remaja seperti masalah kesehatan, perkembangan fisik, penyesuaian diri di jenjang yang lebih tinggi (Raza, Adil & Ghayas, 2008). Selain itu, efek dari traumatis dikarenakan kehilangan orang tua ini dapat mempengaruhi sisi psikologis pada perilaku, emosi dan pikiran yang negatif (Tadesse, Dereje, dan Belay, 2014).

Peristiwa kehilangan orang tua menjadi masalah yang berat bagi setiap para remaja. Menurut data yang dikatakan oleh Gubernur DKI Jakarta yaitu Anies Baswedan, menyebutkan ada lebih dari 9.000 anak kehilangan orang tuanya karena Covid-19 (news.detik.com. 2022). Ali dan Asrori (Purwanti & Aulia, 2017) mengatakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor protektif (faktor pelindung) dalam membentuk resiliensi pada remaja. Kehilangan orang tua menjadi masalah yang besar bagi individu, Individu yang mengalami kehilangan orangtua



akan merasa sendiri dan berada dalam keterpurukan. Bagi individu yang memiliki memiliki resiliensi tinggi, akan mampu untuk mengatasi masalah pada kehilangan orang tua dan bangkit kembali pada keterpurukannya.

Perkembangan zaman yang pesat, dapat mempengaruhi tingkat tantangan dan ancaman pada bahaya sosial yang perlu dihadapi pada remaja. Dalam yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 hingga 2022, terdapat sebanyak 7.698 kasus anak yang terlibat dengan hukum, serta 2.435 kasus anak di bidang pendidikan antara lain seperti tawuran antar pelajar, adanya perilaku kekerasan di sekolah, dan lain-lain. Adapun 1.709 anak mengenai pornografi, *cyber crime*, dan *bullying*.

*Bullying* dapat terjadi di lingkungan mana saja, dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, antara lain di sekolah, di kampus, di tempat kerja, dan di lingkungan masyarakat, dan *bullying* yang dilakukan secara online yang dikenal dengan istilah *cyber bullying* (Bullying, 2009). Perilaku *bullying* pada remaja merupakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Suryanto dalam Wdhiarto, dkk., 2007). Perilaku ini dicirikan dengan suatu aksi yang negatif yang ditujukan pada seorang teman dengan maksud untuk merugikan hingga melukai (Olweus, 1991, 1993).

Menurut data dari UPT (Pusat Pelayanan Terpadu pemberdayaan Perempuan) Pemerintah DKI Jakarta menyatakan terdapat 947 kasus tindakan *bullying* selama tahun 2020. Jika dilihat dari kasus *bullying* tersebut, kasus kekerasan fisik paling banyak dilakukan yakni terdapat 385 kasus, kekerasan seksual 114 kasus. Data di atas terbukti dapat menyebabkan dampak yang besar bagi kehidupan remaja maupun orang dewasa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari berbagai pihak dilingkungan untuk mengedukasi anak-anak khususnya remaja supaya mengurangi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kasus *bullying*.

Selain itu, stres akademik juga menjadi salah satu masalah pada remaja, Stres akademik cenderung menekan ke arah negatif yang memiliki hubungan dengan kesehatan fisik dan psikis remaja (Garcia-ros, Peres-gonzalez, & Tomas, 2018). Remaja yang dituntut untuk mengejar dan mempertahankan prestasi

akademiknya, lebih cenderung mengalami stres akademik dari remaja lain yang tidak memiliki tuntutan untuk mengejar hal tersebut (Suldo, et al., 2009). Secara tidak langsung mereka memiliki lingkungan akademis yang lebih kompetitif, dan tuntutan waktu yang lebih banyak (Mates & Allison dalam Adebusuyi, 2018).

Berdasarkan penelitian yang yang ditemukan oleh Rahayu dan Djabba (2019) terhadap stres akademik siswa SMA menunjukkan hasil bahwa resiliensi memiliki peran sangat penting terhadap stres akademik yang dialami oleh siswa-siswi. Dalam penelitian tersebut, pengaruh resiliensi terhadap stres akademik diketahui 81,6%, sisanya dipengaruhi faktor lain. Stres akademik dilaporkan lebih banyak oleh siswa sebagai tantangan akademik disaat mengalami tekanan seperti, tes, ujian, tugas, interaksi teman sebaya, hubungan dengan guru dengan murid, regulasi sekolah, dan manajemen waktu (Angolla & Ongori, 2009).

Pada penelitian yang dilakukan di SMA Kartika VIII-1 Jakarta Selatan menunjukkan hasil yang dominan pada tingkat stres akademik sangat tinggi dengan 25 responden dari 88 responden sebesar 28,4%, disusul dengan tingkat stres tinggi dengan 24 responden sebesar 27,2%, tingkat stres sedang dengan 22 responden sebesar 25%, tingkat sangat rendah dengan 9 responden sebesar 10,2% dan dengan tingkat stres rendah dengan 8 responden sebesar 9,1%. Stres akademik merupakan respon yang muncul karena banyaknya tugas dan tekanan yang harus dikerjakan oleh siswa. Dengan banyaknya tekanan, siswa membutuhkan ketahanan diri untuk menghadapi tekanan yang sedang dialami.

Menurut Stoddard, dkk (2013) terdapat cara yang dapat dilakukan untuk mereduksi dampak dari remaja yang memiliki resiliensi diri yang rendah dengan mengurangi faktor protektif pada remaja. Adapun faktor protektif yakni karakteristik dari tiap individu, keluarga dan kerabat, serta lingkungan yang lebih luas yang mampu membatasi, menyeimbangkan, dan mengurangi dampak dari faktor resiko resiliensi rendah pada remaja (Vanderbilt-Adriance & Shaw, 2008; Rutter, 2012). Salah satu faktor protektif yang dapat menyeimbangkan faktor resiko negatif pada remaja adalah resiliensi.

Dengan penjelasan diatas, resiliensi pada remaja merupakan kemampuan individu untuk mengatasi, beradaptasi, dan pulih dari tekanan, kesulitan, atau

peristiwa traumatis dalam kehidupan. Remaja yang resilien mampu mengatasi stres dan tekanan dengan lebih baik karena mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi masalah. Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam kondisi tekanan atau beresiko mampu beradaptasi positif. Hal ini didefinisikan sebagai faktor protektif yang mengacu pada kualitas-kualitas individu

*Protective factor* (faktor protektif) ialah sebuah istilah yang dikembangkan dalam penyebutan faktor penyeimbang maupun yang melindungi individu dari faktor resiko terhadap faktor resiliensi (Riley&Masten, 2005). Hal ini selaras dengan yang disebutkan oleh Werner (2005) pada penelitiannya bahwa terdapat banyak hal yang dapat menjadi sebuah faktor protektif bagi seseorang yang resilien ketika dihadapkan pada kondisi yang menekan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa kualitas individu yang mampu menjadi faktor protektif memiliki kemungkinan individu tersebut mampu mengatasi tekanan yang dihadapkan pada kehidupan mereka seperti kesehatan, memiliki sifat yang jauh lebih tenang (*easy going*), memiliki regulasi diri emosi yang baik, intelektual yang baik, *internal locus of control*, konsep diri positif, serta dapat memiliki kemampuan perencanaan yang baik dan kualitas keimanan yang positif (Werner,2005).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan untuk menyusun penelitian yang berjudul “Gambaran Resiliensi pada Remaja di DKI JAKARTA”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran resiliensi secara umum pada remaja di DKI JAKARTA. Penelitian-penelitian terkait gambaran resiliensi pada remaja masih belum terlalu banyak, khususnya di DKI JAKARTA. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi referensi dan bahan diskusi untuk topik gambaran resiliensi pada remaja sebagai penelitian selanjutnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas yaitu remaja adalah fase yang memiliki kerentanan dan resiko yang tinggi yang seringkali menimbulkan stres pada remaja sehingga remaja membutuhkan kemampuan dalam menghadapi masalah agar dapat bangkit menuju kehidupan yang baik.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi variabel penelitian dengan berfokus pada Gambaran Resiliensi pada Remaja di DKI JAKARTA.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran resiliensi pada remaja di DKI Jakarta?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja di DKI Jakarta.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori psikologi khususnya yang berhubungan dengan bidang psikologi perkembangan dan psikologi positif. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang resiliensi pada remaja.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi remaja dalam memberikan bimbingan ataupun pengarahan bagi orang tua kepada anak-anak remaja untuk mengembangkan daya resiliensi.